



## ARTIKEL PENELITIAN

### FAKTOR YANG MEMENGARUHI BENDUNGAN ASI PADA IBU NIFAS DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS RAMBUNG MERAH KABUPATEN SIMALUNGUN

Sri Juliani<sup>1\*</sup>, Nurrahmaton<sup>2</sup>

<sup>1, 2</sup>Dosen Kebidanan, Institut Kesehatan Helvetia, Medan, Indonesia  
[srijuliani@helvetia.ac.id](mailto:srijuliani@helvetia.ac.id)

#### Abstrak

**Pendahuluan:** Bendungan ASI yang disebabkan oleh pengeluaran air susu yang tidak lancar, karena bayi tidak cukup sering menyusu pada ibunya. Data SDKI tahun 2015 menyebutkan bahwa terdapat ibu nifas yang mengalami Bendungan ASI sebanyak 35.985 atau (15,60 %) ibu nifas. **Tujuan:** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui factor yang berpengaruh terhadap bendungan ASI di Wilayah Kerja Puskesmas Rambung Merah Kabupaten Simalungun. **Metode:** Desain penelitian survey analitik kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* dengan populasi sebanyak 122 ibu nifas dan sampel sebanyak 92 responden dengan teknik *accidental sampling*, analisis data menggunakan analisis univariat, bivariat dan multivariat dengan uji regresi logistik. **Hasil:** Diperoleh hasil penelitian bahwa seluruh variabel independen mempengaruhi bendungan ASI dengan nilai *p-value* < 0,05, dan berdasarkan hasil uji regresi logistik yang paling mempengaruhi kejadian bendungan ASI adalah frekuensi menyusui dengan nilai *sig. p* = 0,000 < 0,25 dan nilai B (logaritma natural) terbesar yaitu 3,740. **Kesimpulan:** Diperoleh kesimpulan ada pengaruh frekuensi menyusui dengan kejadian bendungan ASI. Diharapkan kepada petugas puskesmas agar lebih peduli dan meningkatkan informasi manajemen laktasi dan perawatan payudara dalam mencegah kejadian bendungan ASI pada ibu nifas.

**Kata Kunci:** Frekuensi Menyusui, Bendungan ASI, Ibu Nifas

#### *The Affecting Factors On Breastmilk Inhibition In Maternal Postpartum at Working Area of Rambung Merah Health Center Simalungun Regency*

#### Abstract

**Background:** The occurrence of breastmilk inhibition is caused by uneasy milk supply, because the baby does not suckle enough on the mother often. The IDHS data in 2015 stated that there are 35,985 of postpartum mother who experienced breastmilk inhibition or 15,6% of postpartum mothers. **Method:** The research design is a qualitative analytical survey with a cross-sectional approach with aim for analysis factor that inhibition in postpartum mothers at Working Area of Rambung Merah Health Center of Simalungun with populations as much 122 postpartum mothers and sample 92 respondents with technic accidental sampling, the data analysis used univariate, bivariate and multivariate with logistic regression test. **Result:** Acquired result that all independent variable affected breastmilk inhibition with *p-value* < 0.05, and the result of logistic regression test with the selection of the *p-value* model < 0.25 was known to the variable that most influences the incidence of breastmilk inhibition was the frequency of breastfeeding with *sig value p* = 0.000 < 0.25 and the largest B (natural logarithm) value was 3.740. **Conclusion:** Acquired conclusion the most variable affected breastmilk inhibition was breastfeeding frequency. Its expected that the Health Center officer will be more concerned and improve the information on lactation management and breast care.

**Keywords** : Breastfeeding Frequency, Breastmilk Inhibition, Maternal Postpartum

## PENDAHULUAN

Seorang ibu yang baru melahirkan akan mengalami perubahan hidup karena kehadiran buah hatinya. Prioritas pertama saat itu adalah memberikan ASI sebagai makanan bagi bayinya. Pemberian Air Susu Ibu (ASI) bagi bayi baru lahir merupakan salah satu upaya untuk mencegah kematian dan masalah kekurangan gizi pada bayi dan balita (1).

ASI merupakan makanan yang paling sempurna bagi bayi, dimana kandungan gizi sesuai kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. ASI mengandung zat untuk perkembangan kecerdasan, zat kekebalan (mencegah tubuh dari berbagai penyakit) dan dapat menjalani hubungan cinta kasih antara ibu dan bayi. Manfaat menyusui bagi ibu dapat mengurangi perdarahan setelah melahirkan, mempercepat pemulihan kecepatan ibu, seperti involusi rahim, menunda kehamilan, dan mengurangi resiko terkena kanker payudara (2).

ASI yang tidak sering dikeluarkan dapat berkembang menjadi bendungan ASI, payudara terisi sangat penuh dengan ASI, aliran susu menjadi terhambat dan akan menyebabkan payudara bengkak. Selanjutnya jika bendungan ASI tidak segera tertangani akan mengakibatkan terjadinya tingkat keparahan yang berlanjut (3).

Kejadian Bendungan ASI yang disebabkan oleh pengeluaran air susu yang tidak lancar, karena bayi tidak cukup sering menyusu pada ibunya. Gangguan ini dapat menjadi lebih parah apabila ibu jarang menyusukan bayinya, akibatnya bayi tidak mendapatkan ASI secara *Eksklusif* dan apabila tidak segera ditangani maka akan menyebabkan Bendungan ASI pada Payudara, Pembendungan ASI dapat terjadi karena penyempitan duktus lakteferi atau oleh kelenjar-kelenjar tidak dikosongkan dengan sempurna atau karena kelainan pada puting susu sehingga terjadinya pembengkakan pada payudara karena peningkatan aliran vena dan limfe sehingga menyebabkan bendungan ASI dan rasa nyeri disertai kenaikan suhu badan (4).

Data *World Health Organization* (WHO) terbaru pada tahun 2015 di Amerika Serikat persentase perempuan menyusui yang mengalami bendungan ASI rata-rata mencapai 87,05 % atau sebanyak 8242 ibu nifas dari 12.765 orang, pada tahun 2014 ibu yang mengalami bendungan ASI sebanyak 7198 orang dari 10.764 orang dan pada tahun 2015 terdapat ibu yang mengalami bendungan ASI sebanyak 6543 orang dari 9.862 orang (5).

Data *Association of South East Asia Nation* (ASEAN) pada tahun 2013 menyimpulkan bahwa presentase cakupan kasus bendungan ASI pada ibu nifas tercatat 107.654 ibu nifas, pada tahun 2014 terdapat ibu nifas yang mengalami bendungan ASI sebanyak 95.698 orang, serta pada tahun 2015 ibu yang mengalami bendungan ASI sebanyak 76.543 orang. Hal ini disebabkan karena kesadaran masyarakat dalam mendorong peningkatan pemberian ASI masih *relatif* rendah (5).

Menurut Data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia tahun 2015 menyebutkan bahwa terdapat ibu nifas yang mengalami Bendungan ASI sebanyak 35.985 atau (15,60 %) ibu nifas, serta pada tahun 2015 ibu nifas yang mengalami Bendungan ASI sebanyak 77.231 atau (37, 12 %) ibu nifas (6).

Peningkatan kejadian Bendungan ASI sangat berpengaruh terhadap masa nifas karena ketidak berhasilan dalam memberikan ASI kepada bayinya. Salah satu tidak tercapainya ASI *eksklusif* yaitu bayi tidak mendapat ASI yang cukup serta produksi ASI meningkat, terlambat menyusukan, hubungan dengan bayi (*bonding*) kurang baik, dan dapat pula karena adanya pembatasan waktu menyusui hingga dapat terjadinya peradangan pada payudara ibu dan secara palpasi teraba keras, kadang terasa nyeri serta seringkali disertai peningkatan suhu badan ibu, dan terdapat tanda-tanda kemerahan dan demam (7).

Bendungan ASI terjadi karena beberapa faktor diantaranya yaitu teknik yang salah dalam menyusui, puting susu terbenam, bayi tidak dapat menghisap puting dan aerola, ibu yang tidak menyusukan bayinya sesering mungkin atau bayi yang tidak aktif menghisap.

Diantara beberapa faktor penyebab diatas jika tidak segera ditangani akan berakibat ke mastitis. Pelekatan yang benar merupakan salah satu kunci keberhasilan bayi menyusu pada payudara ibu. Bila payudara lecet, bisa jadi petanda pelekatan bayi saat menyusu tidak baik. Umumnya, ibu akan memperbaiki posisi pelekatan dengan melepaskan mulut bayi saat menyusu dan menempelkannya kembali (8).

Bendungan ASI juga dapat terjadi dikarenakan faktor frekuensi pemberian ASI yang tidak teratur. Ardyan (2014) dalam penelitiannya mengatakan bahwa frekuensi dan durasi pemberian ASI mempunyai hubungan dengan terjadinya bendungan ASI pada Ibu nifas karena pada payudara terdapat vena limpatik yang mengalirkan produksi air susu, jika frekuensi dan durasi pemberian ASI optimal, maka pengosongan payudara dapat secara sempurna, aliran vena limpatik lancar, sehingga mencegah terjadinya payudara bengkak atau bendungan ASI pada payudara (9).

Masalah dalam pemberian ASI salah satunya karena kurangnya informasi seperti ASI belum keluar pada hari pertama sehingga bayi dianggap perlu diberikan minuman lain, puting susu datar atau terbenam, puting susu lecet, dan payudara bengkak (10).

Penelitian Halina (2015) mengatakan bahwa teknik menyusui yang tidak benar dapat mengakibatkan puting susu menjadilecet dan ASI tidak keluar secara optimal sehingga mempengaruhi produksi ASI selanjutnya atau bayi enggan menyusu. Peneliti berasumsi dengan mencegah terjadinya puting lecet dapat mengurangi resiko terjadinya pembengkakan pada payudara, karena puting yang tidak lecet membuat ibu dan bayi mau menyusui dengan nyaman sehingga tidak menghambat pengeluaran ASI (11).

Menurut Anggraeni (2015), posisi kepala bayi yang tidak benar bisa menyebabkan hisapan bayi yang salah, karena puting susudan areola yang tidak masuk semua kemulut bayi. Hal ini dapat mengakibatkan terjadinya puting lecet. Terjadinya puting lecet dapat menjadi resiko terjadinya pembengkakan pada payudara.

Ibu post partum harus memastikan pelekatan sudah tepat sehingga resiko terjadi pembengkakan pada payudara yaitu puting lecet tidak terjadi (12).

Penelitian Yuliana (2012) mengatakan bahwa kejadian bendungan ASI disebabkan karena ibu mempunyai pengetahuan kurang tentang perawatan payudara, sehingga ibu tidak benar dalam melakukan tindakan perawatan payudara dan waktu yang digunakan dalam melakukan perawatan payudara yang salah sehingga menyebabkan ibu mengalami puting susu tenggelam, bayisusah menyusu, ASI tidak keluar, yang berakibat pada terjadinya bendungan ASI (13).

Perawatan payudara memiliki banyak manfaat antara lain: menjaga kebersihan payudara terutama kebersihan puting susu, melenturkan dan menguatkan puting susu sehingga memudahkan bayi untuk menyusu, merangsang kelenjar-kelenjar air susu sehingga produksi secara dini dan melakukan upaya untuk mengatasinya, mempersiapkan mental ibu untuk menyusui. Bila seorang ibu tidak melakukan perawatan payudara dengan benar maka sering dijumpai kasus-kasus yang akan merugikan ibu dan bayi, antara lain: ASI tidak keluar, puting susu tidak menonjol sehingga bayi sulit menghisap, produksi asi sedikit sehingga tidak cukup dikonsuksi bayi, infeksi pada payudara (payudara bengkak atau bernanah), muncul benjolan di payudara (14).

Survei awal yang dilakukan pada bulan Juli 2018 di Puskesmas Rambung Merah Kabupaten Simalungun dengan mewawancarai 10 ibu *postpartum* yang menyusui bayinya pada minggu pertama setelah melahirkan terdapat 6 orang yang mengalami bendungan ASI. Dari hasil wawancara yang peneliti dapatkan, 4 orang sudah mengetahui cara menyusui yang benar, 2 orang ibu mengatakan kondisi puting yang tenggelam ke dalam menjadi kendala proses menyusui, 2 orang ibu mengatakan sudah menghentikan menyusui karena payudaranya terasa sakit dan merasa tidak nyaman saat menyusui bayinya disebabkan karena cara pada saat menyusui yang tidak benar yaitu posisi duduk yang tidak

tegak, kepala dan tubuh bayi tidak berada pada garis lurus dan dagu bayi tidak menyentuh payudara ibu dan 2 orang ibu tidak melakukan perawatan payudara dengan baik dan tidak melakukan perlekatan menyusui yang baik.

Berdasarkan hasil dari studi pendahuluan tersebut peneliti ingin melakukan penelitian tentang Faktor yang Memengaruhi Bendungan ASI pada Ibu Nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Rambung Merah Kabupaten Simalungun Tahun 2018.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja Faktor yang Memengaruhi Bendungan ASI pada Ibu Nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Rambung Merah Kabupaten Simalungun Tahun 2018.

**METODE PENELITIAN**

Desain penelitian ini adalah dilakukan secara survei analitik kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Lokasi penelitian dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Rambung Merah Kabupaten Simalungun Tahun 2018 dengan waktu penelitian ini dilaksanakan dari bulan Agustus hingga September 2018.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Rambung Merah Kabupaten Simalungun Tahun 2018 periode Agustus 2018 yang berjumlah 122

ibu nifas. Teknik pengambilan sampel menggunakan sistem *accidental sampling* yaitu pengambilan sampel yang kebetulan ada atau tersedia sampai diperoleh sampel sebanyak 92 responden.

Analisa data dalam penelitian ini menggunakan analisa univariat, bivariat menggunakan chi-square, dan analisa multivariat menggunakan regresi logistik.

**HASIL PENELITIAN**

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 1 diperoleh hasil bahwa umur responden lebih banyak yang berumur >21 tahun sebanyak 49 orang (53,3%) dan responden yang berumur <22 tahun sebanyak 43 orang (46,7%). Berdasarkan hasil penelitian pada tingkat pendidikan responden yang berpendidikan Sekolah Dasar (SD) sebanyak 31 orang (33,7%), SMP sebanyak 27 orang (29,3%), SMA sebanyak 32 orang (34,8%), dan Perguruan Tinggi (PT) sebanyak 2 orang (2,2%).. Sedangkan berdasarkan hasil penelitian pada kategori pekerjaan responden diketahui lebih banyak responden bekerja sebanyak 55 orang (59,8%) dan responden yang tidak bekerja sebanyak 37 orang (40,2%).

**Tabel 1. Distribusi umur, pendidikan, pekerjaan pada ibu nifas di wilayah kerja Puskesmas Rambung Merah Kabupaten Simalungun**

| Karakteristik     | f  | %    |
|-------------------|----|------|
| <b>Umur</b>       |    |      |
| <22 tahun         | 43 | 46,7 |
| >21 tahun         | 49 | 53,3 |
| <b>Pendidikan</b> |    |      |
| SD                | 31 | 33,7 |
| SMP               | 27 | 29,3 |
| SMA               | 32 | 34,8 |
| PT                | 2  | 2,2  |
| <b>Pekerjaan</b>  |    |      |
| Bekerja           | 55 | 59,8 |
| Tidak Bekerja     | 37 | 40,2 |

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 2 diperoleh hasil bahwa dari 92 orang diketahui

responden yang frekuensi menyusui baik sebanyak 26 orang (28,3%), frekuensi menyusui

kurang sebanyak 66 orang (71,7%). Dari 92 orang diketahui responden yang memiliki kondisi puting baik sebanyak 54 orang (58,7%) dan responden yang memiliki kondisi puting kurang sebanyak 38 orang (57,3%). Dari 92 orang diketahui responden yang melakukan perlekatan menyusui baik sebanyak 43 orang (46,7%) dan responden yang melakukan perlekatan menyusui kurang sebanyak 49 orang (53,3%). Dari 92 orang diketahui responden yang melakukan posisi menyusui dengan baik

sebanyak 30 orang (32,6%) dan responden yang melakukan posisi menyusui kurang sebanyak 62 orang (67,4%). Dari 92 orang diketahui responden yang melakukan perawatan baik sebanyak 61 orang (66,3%) dan responden yang melakukan perawatan payudara kurang sebanyak 31 orang (33,7%). Dari 92 orang diketahui responden yang mengalami terjadinya bendungan ASI sebanyak 27 orang (29,3%) dan responden yang tidak terjadi bendungan ASI sebanyak 65 orang (70,7%).

**Tabel 2. Distribusi frekuensi menyusui, kondisi puting, perlekatan menyusui, posisi menyusui, perawatan payudara, bendungan ASI pada ibu nifas di wilayah kerja Puskesmas Rambung Merah Kabupaten Simalungun**

| Variabel                   | f  | %    |
|----------------------------|----|------|
| <b>Frekuensi Menyusui</b>  |    |      |
| Baik                       | 26 | 28,3 |
| Kurang                     | 66 | 71,7 |
| <b>Kondisi Puting</b>      |    |      |
| Baik                       | 54 | 58,7 |
| Kurang                     | 38 | 41,3 |
| <b>Perlekatan Menyusui</b> |    |      |
| Baik                       | 43 | 46,7 |
| Kurang                     | 49 | 53,3 |
| <b>Posisi Menyusui</b>     |    |      |
| Baik                       | 30 | 32,6 |
| Kurang                     | 62 | 67,4 |
| <b>Perawatan Payudara</b>  |    |      |
| Baik                       | 61 | 66,3 |
| Kurang                     | 31 | 33,7 |
| <b>Bendungan ASI</b>       |    |      |
| Baik                       | 27 | 29,3 |
| Kurang                     | 65 | 70,7 |

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 3 diperoleh hasil bahwa dari 26 orang yang frekuensi menyusunya baik 20 orang (76,9%) mengalami terjadinya bendungan ASI dan 6 orang tidak mengalami. Dari 66 orang yang frekuensi menyusunya kurang 7 orang (10,6%) mengalami terjadinya bendungan ASI dan 59 orang (89,4%) tidak mengalami. Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p= 0,000$  yang artinya ada hubungan frekuensi menyusui dengan kejadian bendungan ASI di wilayah kerja

Puskesmas Rambung Merah Kabupaten Simalungun Tahun 2018.

Dari 54 orang yang kondisi putingnya baik 10 orang (18,5%) mengalami terjadinya bendungan ASI dan 44 orang tidak mengalami. Dari 38 orang yang kondisi putingnya kurang 17 orang (44,7%) mengalami terjadinya bendungan ASI dan 21 orang (55,3%) tidak mengalami. Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p= 0,007$  yang artinya ada hubungan kondisi puting dengan kejadian bendungan ASI di wilayah

kerja Puskesmas Rambung Merah Kabupaten Simalungun Tahun 2018.

Dari 43 orang yang perlekatan menyusui baik 19 orang (44,2%) mengalami terjadinya bendungan ASI dan 24 orang tidak mengalami. Dari 49 orang yang perlekatan menyusui kurang 8 orang (16,3%) mengalami terjadinya bendungan ASI dan 41 orang (83,7%) tidak mengalami. Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p= 0,003$  yang artinya ada hubungan perlekatan menyusui dengan kejadian bendungan ASI di wilayah kerja Puskesmas Rambung Merah Kabupaten Simalungun Tahun 2018.

Dari 30 orang yang posisi menyusui baik 19 orang (63,3%) mengalami terjadinya bendungan ASI dan 11 orang tidak mengalami. Dari 62 orang yang posisi menyusui kurang 8

orang (12,9%) mengalami terjadinya bendungan ASI dan 54 orang (87,1%) tidak mengalami. Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p= 0,000$  yang artinya ada hubungan posisi menyusui dengan kejadian bendungan ASI di wilayah kerja Puskesmas Rambung Merah Kabupaten Simalungun Tahun 2018.

Dari 61 orang yang perawatan payudara baik 12 orang (19,7%) mengalami terjadinya bendungan ASI dan 49 orang tidak mengalami. Dari 31 orang yang perawatan payudara kurang 15 orang (48,4%) mengalami terjadinya bendungan ASI dan 16 orang (51,6%) tidak mengalami. Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p= 0,005$  yang artinya ada hubungan perawatan payudara dengan kejadian bendungan ASI di wilayah kerja Puskesmas Rambung Merah Kabupaten Simalungun Tahun 2018.

**Tabel 3. Distribusi hubungan frekuensi menyusui, kondisi puting, perlekatan menyusui, posisi menyusui, perawatan payudara dengan bendungan ASI pada ibu nifas di wilayah kerja Puskesmas Rambung Merah Kabupaten Simalungun tahun 2018**

| Variabel                   | Bendungan ASI |      |               |      | Total | %   | Sig-p |
|----------------------------|---------------|------|---------------|------|-------|-----|-------|
|                            | Terjadi       |      | Tidak Terjadi |      |       |     |       |
|                            | f             | %    | f             | %    |       |     |       |
| <b>Frekuensi Menyusui</b>  |               |      |               |      |       |     |       |
| Baik                       | 20            | 76,9 | 6             | 23,1 | 26    | 100 | 0,000 |
| Kurang                     | 7             | 10,6 | 59            | 89,4 | 66    | 100 |       |
| <b>Kondisi Puting</b>      |               |      |               |      |       |     |       |
| Baik                       | 10            | 18,5 | 44            | 81,5 | 54    | 100 | 0,007 |
| Kurang                     | 17            | 44,7 | 21            | 55,3 | 38    | 100 |       |
| <b>Perlekatan Menyusui</b> |               |      |               |      |       |     |       |
| Baik                       | 19            | 44,2 | 24            | 55,8 | 43    | 100 | 0,003 |
| Kurang                     | 8             | 16,3 | 41            | 83,7 | 49    | 100 |       |
| <b>Posisi Menyusui</b>     |               |      |               |      |       |     |       |
| Baik                       | 19            | 63,3 | 11            | 36,7 | 30    | 100 | 0,007 |
| Kurang                     | 8             | 12,9 | 54            | 87,1 | 62    | 100 |       |
| <b>Perawatan Payudara</b>  |               |      |               |      |       |     |       |
| Baik                       | 12            | 19,7 | 49            | 80,3 | 61    | 100 | 0,005 |
| Kurang                     | 15            | 48,4 | 16            | 51,6 | 31    | 100 |       |

Hasil analisis dari tabel 4 dapat diketahui bahwa nilai p-value terbesar dan  $>0,05$  adalah variabel perawatan payudara,

perlekatan menyusui dan kondisi puting, sehingga harus dikeluarkan dari model untuk multivariat.

**Tabel 4. Analisis Multivariat Tahap I Faktor yang Memengaruhi Bendungan ASI pada Ibu Nifas Di Wilayah Kerja Puskesmas Rambung Merah Kabupaten Simalungun**

**Variables in the Equation**

|                     |          | B      | S.E.  | Wald   | df | Sig. | Exp(B) |
|---------------------|----------|--------|-------|--------|----|------|--------|
| Step 1 <sup>a</sup> | Frek     | 4.091  | .953  | 18.423 | 1  | .000 | 59.827 |
|                     | Kondisi  | -1.520 | .882  | 2.971  | 1  | .085 | .219   |
|                     | Lekat    | .993   | .851  | 1.360  | 1  | .243 | 2.699  |
|                     | Posisi   | 3.106  | .888  | 12.235 | 1  | .000 | 22.334 |
|                     | Rawat    | -.170  | .900  | .036   | 1  | .850 | .844   |
|                     | Constant | -9.945 | 3.288 | 9.145  | 1  | .002 | .000   |

a. Variable(s) entered on step 1: Frek, Kondisi, Lekat, Posisi, Rawat.

Berdasarkan hasil di atas diketahui bahwa terdapat 2 variabel bebas yang signifikan berpengaruh terhadap kejadian bendungan ASI karena masing-masing variabel tersebut memiliki nilai signifikansi  $p < 0,25$ . Variabel-variabel tersebut adalah variabel frekuensi menyusui dengan nilai  $Sig.=0,000$  dan variabel posisi menyusuidengan nilai  $Sig.=0,000$ . Variabel yang paling dominan memengaruhi kejadian bendungan ASI dari 2 variabel yang memiliki nilai  $sig p < 0,25$  adalah variabel frekuensi menyusui dengan nilai B atau logaritma natural terbesar yaitu 3,740.

Besarnya pengaruh ditunjukkan dengan nilai EXP (B) atau OR. Besar OR dalam penelitian ini yaitu 1) Variabel frekuensi menyusui memiliki nilai OR sebesar 42,097, maka responden dengan frekuensi menyusui dalam kategori tinggi memiliki kecenderungan

tidak mengalami kejadian bendungan ASI sebesar 42,097. Nilai B atau logaritma natural dari 42,097 adalah 3,740. Oleh karena nilai B bernilai positif, maka variabel frekuensi menyusui memiliki hubungan positif dengan kejadian bendungan ASI atau semakin sering frekuensi menyusui maka kejadian bendungan ASI cenderung tidak terjadi; 2) Variabel posisi menyusui memiliki nilai OR sebesar 18,555, maka responden dengan posisi menyusui dalam kategori tinggi memiliki kecenderungan tidak mengalami kejadian bendungan ASI sebesar 18,555. Nilai B atau logaritma natural dari 18,555 adalah 2,921. Oleh karena nilai B bernilai positif, maka variabel posisi menyusui memiliki hubungan positif dengan kejadian bendungan ASI atau semakin baik posisi menyusui maka kejadian bendungan ASI cenderung tidak terjadi.

**Tabel 5. Analisis Multivariat Tahap II Faktor yang Memengaruhi Bendungan ASI pada Ibu Nifas Di Wilayah Kerja Puskesmas Rambung Merah Kabupaten Simalungun**

**Variables in the Equation**

|                     |          | B       | S.E.  | Wald   | df | Sig. | Exp(B) |
|---------------------|----------|---------|-------|--------|----|------|--------|
| Step 1 <sup>a</sup> | Frek     | 3.740   | .837  | 19.967 | 1  | .000 | 42.097 |
|                     | Posisi   | 2.921   | .825  | 12.545 | 1  | .000 | 18.555 |
|                     | Constant | -10.202 | 2.158 | 22.349 | 1  | .000 | .000   |

a. Variable(s) entered on step 1: Frek, Posisi.

**PEMBAHASAN**

**Pengaruh Frekuensi Menyusui terhadap Bendungan ASI**

Hasil penelitian analisis univariat tentang frekuensi menyusui mayoritas dalam

kategori kurang (89,4%). Hasil uji *chi square* diperoleh nilai  $p= 0,000$  yang artinya ada hubungan frekuensi menyusui dengan kejadian bendungan ASI di wilayah kerja Puskesmas Rambung Merah Kabupaten Simalungun Tahun

2018. Dari hasil multivariat dengan uji regresi logistik, variabel frekuensi menyusui secara signifikan memengaruhi responden terhadap kejadian bendungan ASI dengan nilai  $sig. = 0,000$ .

Hasil penelitian ini sesuai yang dikatakan Maryandhini (2014) yang mengatakan bahwa hampir seluruh ibu nifas yang frekuensi menyusui baik tidak terjadi bendungan ASI (87,5%). Hasil uji statistik, dengan tingkat kesalahan  $\alpha = 0,05$  dan  $df = 1$ , didapatkan  $X^2_{hitung} (8,99) > X^2_{tabel} (3,841)$  maka  $H_0$  ditolak, artinya ada hubungan antara frekuensi menyusui dengan kejadian bendungan ASI. (15)

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ardyan (2014) mengenai Bendungan ASI juga dapat terjadi dikarenakan faktor frekuensi pemberian ASI yang tidak teratur dalam penelitiannya mengatakan bahwa frekuensi dan durasi pemberian ASI mempunyai hubungan dengan terjadinya bendungan ASI pada Ibu nifas karena pada payudara terdapat vena limpatik yang mengalirkan produksi air susu, jika frekuensi dan durasi pemberian ASI optimal, maka pengosongan payudara dapat secara sempurna, aliran vena limpatik lancar, sehingga mencegah terjadinya payudara bengkak atau bendungan ASI pada payudara. (9)

Menurut Cadwell (2011), terdapat beberapa faktor yang berperan dalam menentukan kisaran frekuensi pemberian ASI untuk bayi yang sedang menyusui. Ibu memiliki kapasitas jumlah penyimpanan ASI yang berbeda dalam payudara mereka. Kapasitas penyimpanan ASI ini adalah jumlah ASI yang dapat terakumulasi sebelum memberikan sel-sel suatu pesan untuk mengurangi jumlah ASI. Seorang ibu dapat memiliki kapasitas penyimpanan yang memungkinkan payudara menyimpan ASI lebih lama atau lebih singkat dibandingkan dengan ibu yang lain. (16)

Menurut asumsi peneliti bahwa ibu post partum harus memastikan pelekatan sudah tepat sehingga resiko terjadi pembengkakan pada

payudara yaitu puting lecet tidak terjadi. Pelekatan menyusui akan memberi rasa nyaman kepada bayi dalam proses menyusui sehingga bayi akan menyusu dengan baik. Berdasarkan pelekatan menyusui yang baik bahwa yang tidak terjadi Bendungan ASI disebabkan oleh posisi mulut bayi ketika menyusu menempel dengan baik sehingga bayi menelan ASI dengan mudah dan jumlah yang cukup, dan pada akhirnya akan meningkatkan produksi ASI sesuai kebutuhan bayi, namun dalam penelitian ini ibu yang pelekatan menyusui baik terjadi Bendungan ASI dikarenakan oleh kondisi puting yang kurang baik sehingga mempengaruhi proses menyusui bayi. Berdasarkan pelekatan menyusui yang kurang bahwa yang terjadi Bendungan ASI disebabkan oleh pelekatan yang tidak benar sehingga terjadi gesekan puting susu dengan langit-langit mulut bayi, namun dalam penelitian ini ibu yang pelekatan menyusui yang kurang tidak terjadi Bendungan ASI disebabkan oleh ibu yang melakukan perawatan payudara yang baik sehingga terhindar dari puting lecet.

#### **Pengaruh Kondisi Puting terhadap Bendungan ASI**

Hasil penelitian analisis univariat tentang kondisi puting mayoritas dalam kategori baik (81,5%). Hasil uji *chi square* diperoleh nilai  $p = 0,007$  yang artinya ada hubungan kondisi puting dengan kejadian bendungan ASI di wilayah kerja Puskesmas Rambung Merah Kabupaten Simalungun Tahun 2018. Dari hasil multivariat dengan uji regresi logistik, variabel kondisi puting secara signifikan tidak memengaruhi responden terhadap kejadian bendungan ASI dengan nilai  $sig. = 0,085$ .

Hasil penelitian ini sesuai yang dikatakan Anggraeni (12) dengan hasil uji *chisquare* didapatkan bahwa ada hubungan antara kondisi puting susu dengan terjadinya pembengkakan payudara di Rumah Sakit Pondok Indah ( $P\ value = 0,000; \alpha = 0,05$ ).

Penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Eny (2010), dalam penelitian Halina (2015) mengatakan bahwa teknik menyusui yang tidak benar dapat mengakibatkan puting susu menjadi lecet dan ASI tidak keluar secara optimal sehingga mempengaruhi produksi ASI selanjutnya atau bayi enggan menyusu. Peneliti berasumsi dengan mencegah terjadinya puting lecet dapat mengurangi resiko terjadinya pembengkakan pada payudara, karena puting yang tidak lecet membuat ibu dan bayi mau menyusui dengan nyaman sehingga tidak menghambat pengeluaran ASI.(11)

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Amelia mengenai Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kejadian Bendungan ASI pada Ibu Postpartum di RSIA Siti Fatimah Makassar didapati hasil bahwa ibu postpartum yang tidak menyusui secara on-demand sebanyak 66,67%, penderita bendungan ASI tidak ditemukan pada ibu postpartum dengan posisi menyusui yang tidak benar sebanyak 88,89%, penderita bendungan ASI tidak ditemukan pada ibu postpartum yang mempunyai kelainan puting susu sebanyak 77,78%. Kesimpulannya yaitu bahwa sebagian besar ibu postpartum yang mengalami bendungan ASI dipengaruhi oleh faktor tidak menyusui secara on-demand dan kelainan puting susu cukup berpengaruh terhadap kejadian bendungan ASI. (17)

Menurut Farrer (2011), kesulitan yang timbul selama proses laktasi yaitu puting yang retak-retak, puting yang masuk ke dalam, mastitis infeksi dan laktasi yang tidak memadahi oleh karena banyak sekali masalah yang timbul selama proses menyusui, maka perlu dilakukan perawatan antenatal yang baik karena ASI berperan penting untuk membuat bayi sehat dan kuat.(18)

Menurut asumsi peneliti bahwa dapat dinyatakan kondisi puting adalah salah satu faktor kejadian bendungan ASI pada ibu nifas. Semakin baik kondisi puting ibu akan mencegah terjadinya bendungan ASI. Berdasarkan Kondisi Puting yang baik bahwa

yang tidak terjadi Bendungan ASI disebabkan oleh ibu yang menyusui dengan benar sehingga tidak terjadi puting lecet, namun dalam penelitian ini ibu yang kondisi puting baik terjadi Bendungan ASI dikarenakan oleh ibu yang merasakan perih ketika menyusui menghentikan proses menyusui dan menggantinya dengan susu formula. Berdasarkan Kondisi Puting yang kurang bahwa yang terjadi Bendungan ASI disebabkan oleh posisi menyusui yang salah sehingga menyebabkan puting lecet, namun dalam penelitian ini ibu yang Kondisi Puting yang kurang tidak terjadi Bendungan ASI disebabkan oleh ibu yang menyusui dengan posisi mulut bayi dan puting susu benar sehingga dapat mengurangi rasa perih dan ASI dapat keluar lancar.

#### **Pengaruh Perlekatan Menyusui terhadap Bendungan ASI**

Hasil penelitian analisis univariat tentang perlekatan menyusui mayoritas dalam kategori kurang (53,3%). Hasil uji *chi square* diperoleh nilai  $p= 0,003$  yang artinya ada hubungan perlekatan dengan kejadian bendungan ASI di wilayah kerja Puskesmas Rambung Merah Kabupaten Simalungun Tahun 2018. Dari hasil multivariat dengan uji regresi logistik, variabel perlekatan menyusui secara signifikan tidak memengaruhi responden terhadap kejadian bendungan ASI dengan nilai  $sig. = 0,243$ .

Hasil penelitian ini sesuai yang dikatakan Anggraeni dengan hasil uji *chi square* didapatkan bahwa ada hubungan antara perlekatan menyusui dengan terjadinya pembengkakan payudara di Rumah Sakit Pondok Indah ( $P\ value= 0,000; \alpha= 0,05$ ). (12)

Hasil penelitian sesuai dengan Astutik (2015), menyusui dengan teknik yang tidak benar dapat menyebabkan puting susu lecet dan ASI tidak keluar secara optimal sehingga mempengaruhi produksi ASI selanjutnya atau bayi enggan menyusu, 42.9% responden mengatakan ketika menyusui dahi bayi tidak menempel pada payudara ibu seharusnya dahi

bayi menempel pada payudara ibu karena jika dahi bayi tidak menempel pada payudara ibu maka bayi hanya dapat menghisap sebagian puting saja.(19)

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Iin dan Titik mengenai Analisa Hubungan Pengaruh Cara Menyusui dengan Kejadian Payudara Bengkak pada Ibu Post Partum yang didapati hasil berdasarkan uji *Chi Square* dengan level signifikan 0,05 pada hubungan cara menyusui yang benar dengan kejadian payudara bengkak diperoleh hasil perhitungan  $X^2 = 17,45$  ( $P = 0,000$ ). dari hasil uji statistik tersebut didapatkan  $p < \alpha$ , artinya ada hubungan cara menyusui yang benar dengan kejadian payudara bengkak.(20)

Menurut Sulityawati (2014), untuk mendapatkan perlekatan yang maksimal, penting untuk memberikan topangan atau sandaran pada punggung ibu dalam posisi tegak lurus terhadap pangkuannya. Ini mungkin dapat dilakukan dengan duduk bersila diatas tempat tidur, dilantai atau dikursi. Dengan posisi miring atau duduk (punggung dan kaki ditopang), akan membantu bentuk payudaranya dan memberikan ruang untuk menggerakkan bayinya ke posisi yang baik. Badan bayi harus dihadapkan ke arah badan ibu dan mulutnya berada dihadapan puting susu ibu. Leher bayi harus sedikit ditengadahkan. Bayi sebaiknya ditopang pada bahunya sehingga posisi kepala dapat dipertahankan untuk agak tengadah.(3)

Menurut asumsi peneliti bahwa ibu post partum harus memastikan pelekatan sudah tepat sehingga resiko terjadi pembengkakan pada payudara yaitu puting lecet tidak terjadi. Perlekatan menyusui akan memberi rasa nyaman kepada bayi dalam proses menyusui sehingga bayi akan menyusu dengan baik. Berdasarkan perekatan menyusui yang baik bahwa yang tidak terjadi Bendungan ASI disebabkan oleh posisi mulut bayi ketika menyusu menempel dengan baik sehingga bayi menelan ASI dengan mudah dan jumlah yang cukup, dan pada akhirnya akan meningkatkan produksi ASI sesuai kebutuhan bayi, namun

dalam penelitian ini ibu yang perlekatan menyusui baik terjadi Bendungan ASI dikarenakan oleh kondisi puting yang kurang baik sehingga mempengaruhi proses menyusui bayi. Berdasarkan perlekatan menyusui yang kurang bahwa yang terjadi Bendungan ASI disebabkan oleh perlekatan yang tidak benar sehingga terjadi gesekan puting susu dengan langit-langit mulut bayi, namun dalam penelitian ini ibu yang perlekatan menyusui yang kurang tidak terjadi Bendungan ASI disebabkan oleh ibu yang melakukan perawatan payudara yang baik sehingga terhindar dari puting lecet.

### **Pengaruh Posisi Menyusui terhadap Bendungan ASI**

Hasil penelitian analisis univariat tentang posisi menyusui mayoritas dalam kategori kurang (67,4%). Hasil uji *chi square* diperoleh nilai  $p = 0,007$  yang artinya ada hubungan posisi menyusui dengan kejadian bendungan ASI di wilayah kerja Puskesmas Rambung Merah Kabupaten Simalungun Tahun 2018. Dari hasil multivariat dengan uji regresi logistik, variabel posisi menyusui secara signifikan memengaruhi responden terhadap kejadian bendungan ASI dengan nilai  $sig. = 0,000$ .

Hasil penelitian ini sesuai yang dikatakan Anggraeni dengan hasil uji *chi square* didapatkan bahwa ada hubungan antara posisi menyusui dengan terjadinya pembengkakan payudara di Rumah Sakit Pondok Indah ( $P\ value = 0,000$ ;  $\alpha = 0,05$ ). (39) Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Aeni (2014), didapatkan data bahwa pada responden dengan cara menyusui kurang baik dan mengalami bendungan ASI (53,3%) dan pada responden dengan cara menyusui baik dan mengalami bendungan ASI (10,7%).(21)

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Amelia mengenai Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kejadian Bendungan ASI pada Ibu Postpartum di RSIA Siti Fatimah Makassar didapati hasil bahwa ibu postpartum yang tidak

menyusui secara on-demand sebanyak 66,67%, penderita bendungan ASI tidak ditemukan pada ibu postpartum dengan posisi menyusui yang tidak benar sebanyak 88,89%, penderita bendungan ASI tidak ditemukan pada ibu postpartum yang mempunyai kelainan puting susu sebanyak 77,78%. (17)

Menurut Sulityawati (2014), Menurut Sulistiawati, Ari, bila di posisikan dengan benar, bayi akan membentuk suatu pentil, jaringan puting susu, dan payudara, serta *sinus lactiferous* sekarang akan berada dalam rongga mulut bayi. Puting susu akan masuk sampai sejauh langit-langit lunak (*velum platinum*) dan bersentuhan dengan langit-langit tersebut. Sentuhan ini akan merangsang reflex penghisapan. Rahang bawah bayi menutup pada jaringan payudara, penghisapan akan terjadi, dan puting susu ditangkap dengan baik dalam rongga mulut, sementara lidah memberikan penekanan yang berulang-ulang secara teratur sehingga ASI akan keluar dari *duktus lactiferous*.(3)

Menurut asumsi peneliti bahwa posisi menyusui yang kurang tepat dapat menyebabkan pembengkakan payudara. Berdasarkan posisi menyusui yang baik bahwa yang tidak terjadi Bendungan ASI disebabkan oleh posisi menyusui ibuyang sudah tepat sehingga bayi dapat menghisap puting susu dengan nyaman dan tidak tertekan, namun dalam penelitian ini ibu yang posisi menyusui baik terjadi Bendungan ASI dikarenakan oleh karena latar belakang pekerjaan ibu yang terlalu sibuk mengurus pekerjaan rumah sehingga kurang merawat payudara yang menyebabkan kondisi payudara yang tidak baik. Berdasarkan posisi menyusui yang kurang bahwa yang terjadi Bendungan ASI disebabkan oleh karena posisi menyusui kurang tepat sehingga membuat ibu dan bayi merasa tidak nyaman saat menyusui dan dapat membuat puting ibu lecet, namun dalam penelitian ini ibu yang posisi menyusui yang kurang tidak terjadi Bendungan ASI disebabkan oleh latar belakang ibu yang berpendidikan tinggi sehingga

walaupun tidak dapat menyusui dengan baik tetapi masih dapat melakukan cara lain seperti memompa ASI sehingga produksi ASI dapat lancar dengan rangsangan dari proses memompa ASI tersebut.

### **Pengaruh Perawatan Payudara terhadap Bendungan ASI**

Hasil penelitian analisis univariat tentang perawatan payudara mayoritas dalam kategori baik (66,3%). Hasil uji *chi square* diperoleh nilai  $p= 0,005$  yang artinya ada hubungan perawatan payudara dengan kejadian bendungan ASI di wilayah kerja Puskesmas Rambung Merah Kabupaten Simalungun Tahun 2018. Dari hasil multivariat dengan uji regresi logistik, variabel perawatan payudara secara signifikan tidak memengaruhi responden terhadap kejadian bendungan ASI dengan nilai  $sig. = 0,850$ .

Hasil penelitian ini sesuai yang dikatakan Estu dengan Hasil uji statistik *Chi square* untuk mengetahui hubungan antara *breast care* dengan kejadian bendungan ASI diperoleh nilai  $X^2 = 11,327$  dengan  $pvalue = 0,003$  ( $p < 0,05$ ) yang berarti ada hubungan antara *breast care* dengan kejadian bendungan ASI di BidanPraktek Swasta (BPS) wilayah kerja Puskesmas Wuryantoro Wonogiri.(22)

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Evi Rosita (2016) mengenai Hubungan Perawatan pada Ibu Nifas dengan Bendungan ASI didapati hasil bahwa  $p value 0,001 < nilai \alpha 0,05$  ( $0,001 < 0,05$ ), sehingga  $H_1$  diterima. Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada hubungan antara perawatan payudara pada ibu nifas dengan bendungan ASI di Desa Jolotundo dan Kupang Kecamatan Jetis Kabupaten Mojokerto Tahun 2016.(23)

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Nur Scholichah mengenai Hubungan Perawatan Payudara Pada Ibu Postpartum dengan Pengeluaran ASI di Desa Karang Duren Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang dengan hasil sebagian besar responden (51,6 %) mempunyai perawatan payudara pada masa nifas yang kurang baik. Ibu post partum di Desa

Karangduren Kecamatan Tenganan Kabupaten Semarang sebagian besar (51,6 %) mempunyai kelancaran pengeluaran ASI yang lancar. Ada hubungan antara perawatan payudara pada ibu post partum dengan kelancaran pengeluaran ASI di Desa Karangduren Kecamatan Tenganan Kabupaten Semarang dengan  $p = 0,007$ .(24)

Merupakan suatu tindakan perawatan payudara yang dilaksanakan, baik oleh pasien maupun dibantu orang lain yang dilaksanakn mulai hari pertama ataukedua setelah melahirkan. Perawatan payudara bertujuan untuk melancarkan sirkulasi darah dan mencegah tersumbatnya aliran susu sehingga memperlancar pengeluaran ASI, serta menghindari terjadinya pembekakan dan kesulitan menyusui, selain itu juga menjaga kebersihan payudara agar tidak mudah terkena infeksi.(25)

Menurut asumsi peneliti bahwa gerakan pada perawatan payudara bermanfaat melancarkan reflek pengeluaran ASI. Berdasarkan perawatan payudara yang baik bahwa yang tidak terjadi Bendungan ASI disebabkan oleh ibu yang rutin melakukan perawatan payudara seperti membersihkan puting dengan air hangat setiap habis mandi untuk menjaga kebersihannya dan menghindari penggunaan sabun yang bisa membuat bagian puting kering namun dalam penelitian ini ibu yang perawatan payudara baik terjadi Bendungan ASI dikarenakan oleh latar belakang faktor ekonomi yang tidak memungkinkan ibu untuk memenuhi kebutuhan nutrisi dan gizi selama masa nifas sehingga produksi ASI terganggu. Berdasarkan perawatan payudara yang kurang bahwa yang terjadi Bendungan ASI disebabkan oleh kurang perawatannya payudara sehingga membuat payudara kering menyebabkan lapisan puting mengelupas dan muncul rasa sakit ketika menyusui, namun dalam penelitian ini ibu yang perawatan payudara yang kurang tidak terjadi Bendungan ASI disebabkan oleh latar belakang pekerjaan ibu yang mayoritas adalah ibu rumah tangga sehingga walaupun payudara ibu kurang

terawat namun ibu memiliki banyak waktu untuk menyusui bayinya sehingga dengan frekuensi menyusui yang baik akan merangsang produksi ASI menjadi lancar dan terhindar dari kejadian bendungan ASI.

### **Pengaruh Frekuensi Menyusui terhadap Bendungan ASI**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Puskesmas Rambung Merah Kabupaten Simalungun Tahun 2018, dengan menggunakan analisis regresi logistik diketahui nilai  $R$ . *Square* sebesar 0,721 atau 72%. Hal ini berarti, variabilitas variabel independen dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen sebesar 72%. Artinya, seluruh variabel independen memengaruhi variabel dependen secara serentak pada kisaran 72%, sedangkan 28% lainnya dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel-variabel yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Hasil penelitian dengan uji parsial diketahui besar pengaruh setiap variabel terhadap kejadian bendungan ASI berdasarkan nilai  $\text{Exp}(B)$  yaitu 1) Variabel frekuensi menyusui dengan nilai  $\text{Exp}(B)$  sebesar 42,094, berarti jika frekuensi menyusui semakin baik maka perkiraan kemungkinan tidak mengalami kejadian bendungan ASI sebesar 42 kali lebih besar dan 2) Variabel posisi menyusui dengan nilai  $\text{Exp}(B)$  sebesar 18,555, berarti jika frekuensi menyusui semakin baik maka perkiraan kemungkinan tidak mengalami kejadian bendungan ASI sebesar 18 kali lebih besar.

Menurut asumsi peneliti bahwa faktor yang paling mempengaruhi terjadinya bendungan ASI adalah frekuensi menyusui, dan posisi menyusui. Dengan keluarnya ASI yang lancar, maka responden tidak perlu repot untuk mengeluarkan banyak biaya, apalagi jika dilihat dari pendapatan keluargasebagianbesar responden adalah menengah ke bawah, dengan pemberian ASI secara rutin maka pengeluaran keluarga dapat berkurang. Selain itu dari sebagian kecil responden, solusi apabila ibu bekerja, bayi diasuh selain ibu seperti saudara

atau nenek, sebelum berangkat kerja bayi disusui terlebih dahulu. Dan pada saat ibu bekerja diberikan susu formula sebagai pengganti ASI sementara. Setelah ibu pulang bekerja, bayi tetap diberikan ASI kembali. Hal ini juga tidak mempengaruhi kelancaran ASI apabila tetap diimbangi dengan mengonsumsi makan makanan yang sehat.

## KESIMPULAN

1. Ada pengaruh frekuensi menyusui dengan bendungan ASI di Wilayah Kerja Puskesmas Rambung Merah Kabupaten Simalungun Tahun 2018, dimana nilai  $p=0,000<0,05$
2. Ada pengaruh kondisi puting dengan bendungan ASI di Wilayah Kerja Puskesmas Rambung Merah Kabupaten Simalungun Tahun 2018, dimana nilai  $p=0,007<0,05$
3. Ada pengaruh perlekatan payudara dengan bendungan ASI di Wilayah Kerja Puskesmas Rambung Merah Kabupaten Simalungun Tahun 2018, dimana nilai  $p=0,003<0,05$
4. Ada pengaruh posisi menyusui dengan bendungan ASI di Wilayah Kerja Puskesmas Rambung Merah Kabupaten Simalungun Tahun 2018, dimana nilai  $p=0,007<0,05$
5. Ada pengaruh perawatan payudara dengan bendungan ASI di Wilayah Kerja Puskesmas Rambung Merah Kabupaten Simalungun Tahun 2018, dimana nilai  $p=0,005<0,05$  dengan bendungan ASI di Wilayah Kerja Puskesmas Rambung Merah Kabupaten Simalungun Tahun 2018.
6. Faktor yang paling dominan memengaruhi kejadian bendungan ASI adalah variabel frekuensi menyusui dengan nilai  $sig p=0,000<0,05$  dan nilai B atau logaritma natural terbesar yaitu 3,740.

## SARAN

Disarankan agar lebih meningkatkan pelatihan bagi petugas kesehatan dalam

penyuluhan tentang bendungan ASI dan membantu permasalahan yang terjadi pada awal kehamilan hingga setelah melahirkan dengan meningkatkan program pendidikan kesehatan mengenai gizi pada ibu hamil, manajemen laktasi, perawatan payudara, perawatan bayi dan tali pusat.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih peneliti ucapkan kepada Kepala serta Staff Puskesmas Rambung Merah Kabupaten Simalungun yang telah memberikan izin serta bantuannya dalam melakukan penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Manggabarani S, Hadi AJ, Said I, Bunga S. Relationship Knowledge, Nutrition Status, Dieters, Food Taboo With Breast Milk Production of Breastfeeding Mother. *J Dunia Gizi*. 2018;1(1):1–9.
2. Roesli U. Inisiasi Menyusu Dini Plus ASI Eksklusif (Cetakan I). Jakarta: Pustaka Bunda. 2013;
3. Nugraheny E, Sulistyawati A. Asuhan Kebidanan Pada Ibu Bersalin. Salemba Med Jakarta. 2014;
4. Organization WH, Unicef. Trends in maternal mortality: 1990-2015: estimates from WHO, UNICEF, UNFPA, World Bank Group and the United Nations Population Division. 2015;
5. Indonesia KK. Profil kesehatan Indonesia tahun 2011. 2015;
6. Dinkes Provinsi DIY. Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI). Jakarta: Depkes RI; 2012.
7. Manuaba IBG. Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan & Keluarga Berencana. In EGC; 2014.
8. Rukiah AY, Yulianti L. Asuhan Kebidanan Kehamilan Berdasarkan kurikulum Berbasis Kompetensi. Jakarta: Trans Info Media; 2014.
9. Ardyan RN. Hubungan Frekuensi dan Durasi Pemberian ASI dengan Kejadian Bendungan ASI pada Ibu Nifas. *KTI D3 KEBIDANAN*. 2014;
10. Dewi VNL, Sunarsih T. Asuhan kebidanan pada ibu nifas. Jakarta Salemba Med. 2011;
11. Halina T. Hubungan Pengetahuan

- Menyusui dengan Teknik Menyusui yang Benar pada Ibu Primipara di Wilayah Desa Candi Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang. 2015;
12. Anggareni S. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan terjadinya Pembengkakan Payudara pada Ibu Postpartum di Rumah Sakit Pondok Indah. *J Kesehat Masy.* 2016;6(5):696–703.
  13. Yuliana I, Husada STIKK. Tingkat Pengetahuan Ibu Menyusui tentang Perawatan Payudara di BPS Aryanti Gemolong Sragen Tahun 2012. 2012;
  14. Nurani A. 7 Jurus Sukses Menyusui. Elex Media Komputindo; 2013.
  15. IP M. Hubungan Frekuensi Menyusui dengan Kejadian Bendungan ASI pada hari ke 1-7 Masa Nifas di RB Syifa Husada. *Hub Frekuensi Menyusui dengan Kejadian Bendungan ASI pada hari ke 1-7 Masa Nifas di RB Syifa Husada.* 2014;
  16. Cadwell K, Turner-Maffei C. Buku saku manajemen laktasi. Jakarta EGC. 2011;
  17. Amelia A. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Bendungan ASI pada Ibu Postpartum di RSIA Siti Fatimah Makassar. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar; 2010.
  18. Hellen F. Perawatan Maternitas edisi 2. Jakarta: EGC; 2011.
  19. Astuti ID, Husada TKAKA. Analisa Hubungan Pengaruh Cara Menyusui dengan Kejadian Payudara Bengkak pada Ibu Post Partum. *J Kebidanan.* 2015;3(1).
  20. Astuti ID, Husada TKAKA. Analisa Hubungan Pengaruh Cara Menyusui dengan Kejadian Payudara Bengkak pada Ibu Post Partum. *J Kebidanan.* 2011;3(1).
  21. Aeni N, Andayani A, Widodo GG. Hubungan cara ibu menyusui dengan kejadian bendungan ASI pada ibu nifas di wilayah kerja Puskesmas Tengaran Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang. Semarang: AKBID Ngudi Waluyo. 2013;
  22. Estu HWPAK. Hubungan Antara Post Natal Breast Care Dengan Terjadinya Bendungan ASI Di Bidan Praktek Swasta (BPS) Wilayah Kerja Puskesmas Wuryantoro Wonogiri. *J Kebidanan.* 2014;6(1).
  23. Rosita E. Hubungan Perawatan Payudara pada Ibu Nifas dengan Bendungan ASI (Studi Di Desa Jolotundo dan Desa Kupang Kecamatan Jetis Kabupaten Mojokerto). *J Kebidanan.* 2017;13(1).
  24. Scholichah N. Hubungan perawatan payudara pada ibu postpartum dengan kelancaran pengeluaran ASI di desa karang duren kecamatan tengaran kabupaten semarang. *J Komun Kesehat (Edisi 3).* 2012;2(02).
  25. Anggraini Y. Asuhan kebidanan masa nifas. Yogyakarta: Pustaka Rihama. 2012;75–8.